

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia merupakan wadah yang dapat membangkitkan semangat dan dapat memberi manfaat untuk membangun perekonomian menjadi lebih baik. Keberadaannya sangat penting bagi perusahaan dan bagi investor. Dalam aktivitas pasar modal antara perusahaan dan investor memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Bagi investor pasar modal adalah salah satu fasilitas yang disediakan untuk melakukan investasi dan mendapat imbalan yang optimal, sedangkan bagi perusahaan pasar modal adalah salah satu fasilitas untuk memperoleh tambahan dana tanpa harus menunggu hasil dari kegiatan operasional. Pasar modal menyediakan berbagai pilihan investasi dan masing-masing pilihan tersebut memiliki tingkat risiko dan *return* yang berbeda-beda. Salah satu pilihan investasi yaitu berbentuk aset keuangan. Tentu saja, investor yang berinvestasi memiliki tujuan tertentu yaitu mengharapkan imbalan (*return*) yang optimal. *Return* adalah imbalan yang diperoleh dari investasi dan juga merupakan ukuran dari kinerja saham (Halim, 2019). Terdapat dua pembagian *return* yaitu *dividend* dan *capital gain*. Bagi investor yang ingin memperoleh *return* dalam waktu jangka panjang berupa dividen, biasanya tidak terlalu memperhatikan perubahan fluktuasi pada pasar modal, tapi hanya memperhatikan informasi laporan keuangan saja. Akan tetapi, bagi investor yang ingin memperoleh *return* dalam waktu jangka pendek berupa *capital gain*, ia akan memperhatikan harga jual dan harga beli saham, juga IHSG (indeks harga saham gabungan), karena *return* tersebut

diperoleh jika harga jual melebihi harga belinya. Semakin tinggi harga jual dibandingkan harga beli, maka semakin tinggi pula *return* saham yang akan diperoleh investor. Hal ini berkaitan dengan prinsip ekonomi yaitu *high risk high return*, dimana investor yang menginginkan *return* tinggi akan menghadapi risiko yang tinggi pula dan sebaliknya. Dengan adanya perubahan-perubahan atau fluktuasi pada harga saham akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima investor. Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan *return*, maka seorang investor membutuhkan analisis sebelum menginvestasikan dananya.

Seorang investor akan sangat tertarik dengan perusahaan yang memberikan *return* yang tinggi. Namun, pada dasarnya setiap perusahaan akan memberikan tingkat *return* yang berbeda-beda kepada para investor. Return tersebut dapat ditentukan oleh banyak hal, salah satunya kinerja perusahaan. Untuk menentukan pilihan investasi, investor harus dan perlu melakukan analisis kondisi dan kinerja perusahaan tersebut agar dapat memprediksi harga saham di masa depan. Ada beberapa sumber informasi yang dapat digunakan investor dalam memprediksi harga saham masa depan, yaitu laporan keuangan dan kondisi perekonomian negara. Laporan keuangan merupakan hasil yang menunjukkan tingkat keberhasilan dalam menjalankan suatu perusahaan. Informasi laporan keuangan ini ditujukan terutama pada pihak eksternal yaitu investor dan kreditor untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan baik keputusan investasi maupun memberi kredit. Informasi laporan keuangan ini juga berguna untuk memprediksi

return saham. Untuk mencoba mengalahkan pasar modal, investor memprediksi kejadian masa depan ini dengan menggunakan analisis teknikal dan fundamental.

Analisis fundamental dilakukan melalui analisis data keuangan historis yang berkaitan dengan unsur-unsur yang ada pada laporan keuangan yaitu laba rugi, neraca, arus kas, dan juga berkaitan dengan pengalaman manajemen, keuntungan dan dinamika industry. Analisis ini digunakan investor untuk membuat strategi investasi dalam pengambilan keputusan agar dapat memperoleh keuntungan lebih dan juga untuk menunjukkan kekuatan prediksi *return* saham. Sedangkan analisis teknikal adalah analisis yang fokus pada pergerakan/perubahan harga saham, jumlah/volume perdagangan, dan juga *trend* pasar yang nantinya akan mengarahkan investor untuk membuat keputusan pembelian saham. Analisis teknikal ini lebih memperhatikan trend pasar untuk melihat dan menentukan harga saham di masa depan. Kombinasi dari kedua analisis ini akan lebih bermanfaat karena melalui analisis fundamental kita dapat mengidentifikasi saham *undervalued* dan kemudian waktu yang tepat untuk masuk ke pasar dapat dilakukan melalui analisis teknis. Tentunya kedua analisis tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membeli sekuritas ketika harga saham dari sekuritas tertentu dinilai terlalu rendah dan menjualnya saat dinilai terlalu tinggi (Muhammad, 2018).

Berbagai informasi yang berasal dari laporan keuangan yang termasuk dalam faktor fundamental adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengukur kondisi dan kinerja perusahaan (Arifin, 2004). Rasio keuangan ini merupakan nilai yang dihasilkan dari perbandingan unsur-unsur

laporan keuangan baik dari laba rugi, neraca, arus kas, maupun gabungan semuanya yang biasanya dapat dinyatakan dalam bentuk kali, persentase, dan rasio. Terdapat lima sinyal/rasio menurut para ahli keuangan yang dianggap efisien dalam melakukan analisis fundamental untuk memprediksi *return* saham, diantaranya *current ratio*, *return on asset*, *earning per share*, *leverage ratio*, dan *price earning ratio* (Muhammad, 2018).

Untuk menjaga kondisi yang baik dan stabil, perusahaan selalu berusaha untuk memenuhi rasio lancarnya (CR) agar dapat memberi sinyal yang baik kepada investor. Berkaitan dengan hal ini akan membuat investor melirik perusahaan tersebut dan secara langsung akan mempengaruhi harga saham dan return meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa besar nilai rasio lancar akan mempengaruhi return yang akan diperoleh investor. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Puspitasari (2017) bahwa rasio CR berpengaruh signifikan terhadap return saham. Selanjutnya, dalam menilai kinerja perusahaan sering kali investor melihat dari rasio pengembalian saham atau *return on asset* (ROA). Dengan semakin tingginya rasio ROA maka akan semakin baik pula kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya dan juga akan semakin meningkatnya keuntungan yang akan diperoleh investor. Dapat dikatakan bahwa rasio ROA akan mempengaruhi tingkat pengembalian yang diperoleh para investor (Muhammad, 2018). Selain memperhatikan pemanfaatan aset, investor juga melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui rasio utang atau debt to equity ratio (DER). Investor yang berpengalaman biasanya

menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya. Karena apabila rasio DER semakin tinggi maka semakin banyak pula utang yang harus ditanggulangnya dan sedikit kemungkinan suatu perusahaan akan memberi return yang maksimal kepada para investor. Kondisi ini menandakan bahwa tinggi rendahnya rasio DER ini akan mempengaruhi keputusan investor yang mengharapkan return optimal dalam berinvestasi. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Puspitasari (2017) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham.

Rasio penting yang juga digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah rasio pasar meliputi earning per share (EPS) dan price earning ratio (PER). Rasio EPS menggambarkan seberapa banyak uang yang akan didapatkan per lembar saham. Investor maupun calon investor pada umumnya akan lebih tertarik apabila nilai EPS suatu perusahaan tinggi, karena EPS yang tinggi menandakan bahwa berhasilnya suatu perusahaan, berarti tinggi rendahnya EPS akan mempengaruhi return yang akan diperoleh investor. Kondisi ini relevan dengan hasil penelitian Allozi & Obeidat (2016) yang menyatakan bahwa EPS dan return memiliki pengaruh signifikan.

Dalam membeli saham perusahaan investor maupun calon investor akan menilai apakah saham perusahaan tersebut tergolong mahal atau murah. Suatu investasi akan berhasil apabila mendatangkan keuntungan atau return yang optimal. Agar mendapat return optimal ini tentunya saham dibeli saat harganya murah dan menjual saat harganya mahal. Untuk menilai murah atau mahalnya sebuah saham

biasanya digunakan rasio PER. Semakin rendah hasil rasio PER sebuah saham maka akan semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan (Arifin, 2004). Maka, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio PER akan mempengaruhi return yang akan diperoleh investor.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk menggunakan rasio keuangan sebagai variabel bebas (dependen) karena lebih mudah dimengerti, dapat dibandingkan dengan emiten lain dan juga tidak terpengaruh dengan ukuran perusahaan. Variabel tersebut meliputi rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROA), rasio leverage (DER), dan rasio berbasis pasar (EPS & PER). Beberapa peneliti terdahulu mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas, profitabilitas, leverage, dan pasar dengan *return* saham. Musallam (2018) dalam penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di bursa Qatar menyatakan variabel ROA, MBV, NPM, PER dan *dividen earnings* (DE) memiliki pengaruh tidak signifikan dengan *return* saham, sedangkan *dividend yields* (DY), EPS dan ROE berpengaruh signifikan dan positif dengan *return* saham. Selanjutnya, Muhammad (2018) menggunakan lima indikator dalam analisis fundamental yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pasar, membuktikan bahwa beberapa indikator analisis fundamental dapat memprediksi *return* saham masa depan pada perusahaan yang terdaftar di Pakistan. Penelitian lain dari Wijaya (2015) membuktikan bahwa *return on asset*, *dividend yield*, *earning yield*, dan *book to market* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, tapi *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan berhubungan negatif

secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Lalu, penelitian Allozi dan Obeidat (2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Amman menyatakan margin laba kotor, ROE, ROA, EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan margin laba bersih dan rasio leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai kualitas prediksi dari analisis fundamental terhadap *return* saham yang dilakukan di berbagai negara menyebabkan hasil penelitian mengandung tingkat sinkronisasi yang rendah, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut bukannya membantu investor dalam membuat keputusan, melainkan dapat membingungkan investor sehingga ragu untuk menggunakan analisis fundamental dalam mengambil keputusan. Terutama bagi investor baru/kecil, mereka tidak memiliki pemahaman komprehensif mengenai keuangan dan akuntansi. Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian ulang terkait masalah ini untuk menyelidiki kemampuan data keuangan historis perusahaan dalam memprediksi *return* saham di masa depan dengan menggunakan analisis fundamental dan juga untuk melihat perbedaan hasil yang telah diteliti Muhammad (2018) terhadap perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Pakistan (KSE) dengan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada karena meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan laporan keuangan terbaru yakni tahun 2017 sampai 2019 untuk

mendapatkan keterbaruan data. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

